

**PARTISIPASI KELOMPOK MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN HUTAN
MANGROVE DI DESA MARGASARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

**(COMMUNITY GROUP PARTICIPATION OF MANGROVE FOREST
CONSERVATION IN MARGASARI VILLAGE LABUAN MARINGGAI DISTRICT
OF EAST LAMPUNG REGENCY)**

Askasifi Eka Cesario¹⁾, Slamet Budi Yuwono²⁾, dan Rommy Qurniati²⁾

¹⁾Mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

²⁾Staf Pengajar Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung,

Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145

Email : askasifi05@gmail.com

Phone : 085279466443

ABSTRAK

Kerusakan hutan mangrove sebagai sabuk hijau di pesisir timur Lampung sudah sangat memprihatinkan. Partisipasi kelompok masyarakat Desa Margasari terdiri dari kelompok Margajaya Utama, Margajaya Satu, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), Pengolah Terasi, Gabungan Kelompok Tani, Nelayan dan Pengolah Ikan berpengaruh dalam pelestarian hutan mangrove. Tujuan penelitian adalah mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dan tipe kelembagaan partisipatif. Penelitian dilaksanakan bulan April 2014 di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pemberian skor pada setiap kategori jawaban dan deskriptif kualitatif untuk memaparkan tipe kelembagaan partisipatif yang merupakan partisipasi dari seluruh anggota lembaga atau organisasi untuk kemajuan lembaga tersebut (IIRR, 1998). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe kelembagaan partisipatif di lokasi penelitian adalah partisipasi pasif yaitu gabungan kelompok tani, kelompok pengolah ikan, kelompok pengolah terasi dan kelompok nelayan, partisipasi konsultatif yaitu kelompok Pendidikan Lingkungan Hidup, dan partisipasi mobilisasi swakarsa pada kelompok margajaya. Tingkat partisipasi kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove pada kategori tinggi adalah (73,68%) yang didukung oleh kelompok PLH dan kelompok margajaya, kategori sedang (19,74%) terdiri dari gabungan kelompok tani, pengolah ikan, dan nelayan, kategori rendah (6,58%) yang termasuk di dalamnya adalah gabungan kelompok tani dan kelompok pengolah terasi.

Kata kunci: Hutan mangrove, kelompok masyarakat, pelestarian

ABSTRACT

The damage of mangrove forests as a green belt in the east coast of Lampung was very concerning. This research was conducted on April 2014 in Margasari village Labuan Maringgai District of East Lampung regency. The participation of villagers community that included Margajaya Utama community, Margajaya Satu community, Environmental Education (PLH), Shrimp Paste (terasi) processing group, Farmers group, Fishermen group, and fish processing group give impacts of mangrove conservation. The purpose of this research were to determine the type of institutional participatory and the level of participation society groups of mangrove forests conservation. The method used descriptive quantitative by administering a score in each category answers and descriptive qualitative to

present the type of participatory institutional which has definition as participation of each institution member to develop a better institution. Result of the research found that the level of participation of the community in mangrove forests conservation had been very good and Margajaya community was the best one which has mobilisasi swakarsa as type of participatory institutional. Based on the results of the research, it can be concluded that the type of participatory institutional consists of passive participation in the group of farmers, fish processing group, shrimp paste processing (terasi) group and fishermen groups, participation in consultative is community of environmental education and mobilization swakarsa of participation, consists the group of margajaya. The level of participation of community groups in the preservation of mangrove forests on the highest category is 73,68% that is supported by the margajaya group and community of environmental education, then medium category is 19,74% that included farmers group, fish processing group, and fishermen group, then 6,58% of low category is farmers group and shrimp paste (terasi) processing group.

Key words: Mangrove forest, community group society, conservation

PENDAHULUAN

Hutan mangrove adalah hutan yang tumbuh di muara sungai, daerah pasang surut atau tepi laut. Tumbuhan mangrove bersifat unik karena merupakan gabungan dari ciri-ciri tumbuhan yang hidup di darat dan di laut (Mulyadi dan Fitriani, 2013). Lampung memiliki ekosistem hutan mangrove dengan luas 10.533,676 ha (Ghufran dan Kordi, 2012). Lebih dari 50% kerusakan hutan mangrove telah terjadi di pesisir Timur Lampung disebabkan oleh konversi lahan, pencemaran pantai, dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove sebagai penyangga kehidupan darat dan lautan (Lembaga Penelitian UNILA, 2010). Pada tahun 1994 terjadi abrasi sampai 500 meter ke arah daratan dan menyebabkan suksesi alami yaitu tanah timbul. Pada tahun 2005 telah ditetapkan lokasi untuk pengelolaan hutan seluas 700 ha di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai (Lembaga Penelitian UNILA, 2010). Selanjutnya menurut Bakosurtanal (2013) luas hutan mangrove sekarang adalah 817,59 ha. Pelestarian hutan mangrove mengikutsertakan kelompok masyarakat yang terdiri dari kelompok pengolah terasi, kelompok pengolah ikan, kelompok nelayan, gabungan kelompok tani, dan kelompok mangrove. Berdasarkan uraian tersebut, belum diketahui apakah kelima kelompok tersebut memiliki keterkaitan dan sejauh mana tingkat partisipasinya dalam pelestarian hutan mangrove. Maka diperlukan kajian mengenai partisipasi kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat partisipasi anggota kelompok masyarakat dan tipe kelembagaan partisipatif dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur pada bulan April 2014.

Alat dan Objek

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: alat tulis, kamera, kuisioner, dan laptop. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari

kelompok margajaya utama, margajaya satu, kelompok PLH, kelompok pengolah terasi, gabungan kelompok tani, kelompok pengolah ikan, dan nelayan.

Metode Pengumpulan Sampel

Populasi penelitian berjumlah 110 responden yang terdiri dari 24 responden kelompok Pendidikan Lngkungan Hidup, 20 responden kelompok margajaya, 5 responden kelompok pengolah terasi, 5 responden kelompok pengolah ikan, 20 responden kelompok nelayan, dan 80 responden gabungan kelompok tani. Sampel dari kelompok Pendidikan Lingkungan Hidup dan kelompok margajaya diperoleh dengan sensus yaitu berjumlah 44 responden. Sampel dari kelompok lainnya diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2000)

$$n = \frac{N}{N(e^2)+1}$$

dimana N adalah jumlah total kelompok masyarakat dan e adalah presisi 15% dan didapatkan sampel sebanyak 32 responden. Jumlah total sampel adalah 76 responden yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan partisipasi anggota kelompok masyarakat. Selain itu untuk untuk menentukan tipe partisipasi dari setiap kelompok masyarakat, digunakan metode *Snowball sampling* (Sugiyono, 2009).

Analisis Data

Data-data yang diperoleh dianalisis secara deskripsi kuantitatif untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan partisipasi anggota kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dengan memberi skor 2 pada pilihan jawaban a, 1 pada pilihan jawaban b, dan 0 pada pilihan jawaban c. Menurut (Yitnosumarto, 2000) dalam menentukan nilai tinggi, sedang, atau rendah dalam pelestarian hutan mangrove digunakan interval yang diformulasikan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

dimana NT adalah nilai tertinggi, NR adalah nilai terendah, dan K adalah kategori. Untuk mengetahui tipe kelembagaan partisipatif, dilakukan analisis deskriptif kualitatif yang berdasarkan IIRR (1998) ada 7 tipe yaitu partisipasi pasif, partisipasi dalam pemberian informasi, partisipasi konsultatif, partisipasi fungsional, partisipasi dengan imbalan biaya, partisipasi interaktif, dan partisipasi mobilisasi swakarsa.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Masyarakat

Tingkat pengetahuan dan tingkat partisipasi merupakan faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi anggota kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove (Natalina, 2012).

1. Pengetahuan Anggota Kelompok Masyarakat tentang Hutan Mangrove

Tingkat pengetahuan anggota kelompok masyarakat tentang hutan mangrove disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar anggota kelompok masyarakat sudah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan hutan mangrove. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pada kategori tinggi yaitu 60 responden (78,95%), 15 responden (19,74%) pada kategori sedang dan hanya 1 responden yang termasuk dalam kategori rendah (1,31%) dan seluruh anggota kelompok PLH dan margajaya ada pada kategori tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan terhadap hutan mangrove

sudah sangat baik, karena anggota kedua kelompok masyarakat tersebut sering mendapatkan penyuluhan tentang hutan mangrove dari instansi terkait seperti Dinas Kehutanan dan Universitas Lampung. Selain memperoleh pengetahuan melalui penyuluhan, tingkat pendidikan anggota kelompok margajaya dan PLH juga lebih tinggi dibandingkan kelompok lain.

Tabel 1. Kategori tingkat pengetahuan anggota kelompok masyarakat terhadap hutan mangrove.

No	Kategori	Jumlah Anggota Kelompok Masyarakat						Persen	
		PLH	Marga- jaya*)	Gabungan Kelompok Tani	Pengolah terasi	Pengolah ikan	Nelayan		
1.	Tinggi	24	20	12	1	-	3	60	78,95%
2.	Sedang	-	-	10	1	2	2	15	19,74%
3.	Rendah	-	-	-	-	-	1	1	1,31%
Jumlah		24	20	22	2	2	6	76	100%

Sumber: Data Primer, 2014.

Ket: *) Margajaya Utama dan Margajaya Satu

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rusdianti (2012) bahwa jenjang pendidikan yang lebih tinggi berpengaruh sangat baik untuk tingkat pengetahuan. Anggota kelompok tani, kelompok pengolah terasi, dan kelompok pengolah ikan berada pada kategori tinggi dan sedang. Sebagian anggota dari ketiga kelompok tersebut merasakan keberadaan hutan mangrove, sehingga pengetahuan terhadap hutan mangrove diperoleh dari manfaat yang diterima dari hutan mangrove tersebut, akan tetapi secara lebih rinci dan mendalam peruntukkan hutan mangrove ketiga kelompok tersebut kurang mengetahui. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan penelitian Sukmana (2011), bahwasannya anggota kelompok masyarakat pesisir sangat memahami tentang hutan mangrove karena masyarakat merasakan hutan mangrove sebagai penyangga ekosistem kehidupan. Anggota kelompok nelayan memiliki pengetahuan yang bervariasi tentang hutan mangrove. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan penelitian Ibori (2012) bahwasannya nelayan di daerah pesisir sudah sangat mengetahui dan memahami seluk beluk hutan mangrove.

2. Pengetahuan Anggota Kelompok Masyarakat tentang Pelestarian Hutan Mangrove

Tinggi rendahnya pengetahuan anggota kelompok masyarakat tentang hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori tingkat pengetahuan anggota kelompok masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove.

No	Kategori	Jumlah Anggota Kelompok Masyarakat						Persen	
		PLH	Marga- jaya*)	Gabungan Kelompok Tani	Pengolah terasi	Pengolah ikan	Nelayan		
1.	Tinggi	24	20	-	1	-	4	49	64,47%
2.	Sedang	-	-	16	-	2	2	20	26,31%
3.	Rendah	-	-	6	1	-	-	7	9,22%
Jumlah Responden		24	20	22	2	2	6	76	100%

Sumber: Data Primer, 2014.

Ket: *) Margajaya Utama dan Margajaya Satu

Berdasarkan pemaparan dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa pengetahuan anggota kelompok masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 49 responden (64,47%) dari keseluruhan responden, 20 responden (26,31%) termasuk dalam kategori sedang dan 7 responden (9,22%) termasuk dalam kategori rendah. Kelompok yang secara keseluruhan berada pada kategori tinggi adalah kelompok PLH dan margajaya. Hal ini terjadi karena kelompok PLH memiliki bentuk kerjasama dengan pihak *Japan International Cooperation Agency* (JICA) yang telah disepakati sesuai dengan karakteristik hutan mangrove di LMC (Lampung Mangrove Center) pada tahun 2007-2009 yaitu mengenai pendidikan lingkungan. Kontrak kerjasama selesai dan mulai tahun 2010 kegiatan tidak berjalan kembali. Kelompok margajaya juga ada pada kategori tinggi (100%), karena kelompok margajaya mempunyai jadwal perkumpulan rutin setiap 2 bulan sekali untuk membahas tentang kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk pelestarian hutan mangrove. Perkumpulan rutin ini dihadiri oleh seluruh anggota kelompok margajaya, akan tetapi kelompok margajaya belum pernah ada kontrak kerjasama dengan pihak luar selain Dinas Kehutanan seperti halnya kelompok PLH. Jadi, setelah mengetahui tentang hutan mangrove, kedua kelompok ini juga mengetahui tentang pelestarian hutan mangrove. Fakta-fakta di atas sejalan dengan penelitian Sunito (2012) bahwasannya pelestarian merupakan kegiatan/upaya yang termasuk didalamnya pemulihan dan penciptaan habitat dengan mengubah sistem yang rusak menjadi yang lebih stabil. Berbeda dengan kedua kelompok tersebut, gabungan kelompok tani tidak ada pada kategori tinggi akan tetapi hanya pada kategori sedang dan rendah. Fakta ini membuktikan bahwa gapoktan tidak ada kaitannya dengan pelestarian hutan mangrove namun merasakan manfaat dari hutan mangrove karena air asin dari laut sudah tersaring di hutan mangrove sehingga air yang masuk ke sawah para petani sudah tidak asin lagi (Erwianto, 2006). Kelompok pengolah terasi berada pada kategori tinggi (50%) dan pada kategori rendah (50%), sedangkan kelompok nelayan berada pada kategori tinggi (66,67%) dan kategori sedang (33,33%). Anggota dari kedua kelompok ini mengetahui bahwa dengan melestarikan hutan mangrove maka rebon yang menjadi bahan baku pembuatan terasi akan selalu tersedia, begitu pula dengan tempat pijakan ikan-ikan akan terjaga dengan adanya hutan mangrove (Antonio, 2012). Kelompok pengolah ikan berada pada kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa kelompok tersebut sudah mulai mengetahui dan memahami bahwa pelestarian mangrove penting dilakukan untuk keberlanjutan ekosistem (Pariyono, 2006).

3. Partisipasi Anggota Kelompok Masyarakat terhadap Pelestarian Hutan Mangrove

Tingkat partisipasi anggota kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kategori tingkat partisipasi anggota kelompok masyarakat terhadap pelestarian hutan mangrove.

No	Kategori	Jumlah Anggota Kelompok Masyarakat						Persen	
		PLH	Marga- jaya*)	Gabungan Kelompok Tani	Pengolah terasi	Pengolah ikan	Nelayan		
1.	Tinggi	24	20	6	1	-	5	56	73,68%
2.	Sedang	-	-	12	-	2	1	15	19,74%
3.	Rendah	-	-	4	1	-	-	5	6,58%
Jumlah Responden		24	20	22	2	2	6	76	100%

Sumber: Data Primer, 2014

Ket: *) Margajaya Utama dan Margajaya Satu

Tabel 3 dapat menjelaskan bahwa partisipasi anggota kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove yang termasuk dalam kategori tinggi adalah sebanyak 56 responden (73,68%) dari keseluruhan responden, 15 responden (19,74%) termasuk dalam kategori sedang dan 5 responden (6,58%) termasuk dalam kategori rendah. Anggota kelompok margajaya berada pada kategori tinggi, karena seluruh anggota kelompok memiliki partisipasi terhadap pelestarian hutan mangrove. Kelompok margajaya memiliki kegiatan perencanaan yaitu pembibitan yang terdapat pada 2 lokasi sehingga mampu menghasilkan bibit dalam jumlah banyak dengan waktu yang bersamaan. Pembibitan dilakukan setiap 6 bulan sekali dan kelompok margajaya selalu mempunyai persediaan bibit untuk kegiatan penanaman dan penyulaman hutan mangrove.

Anggota kelompok margajaya memiliki inisiatif untuk melakukan penyulaman apabila dilihatnya ada pohon mangrove yang mati. Kelompok margajaya sangat berperan penting terhadap pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari. Kelompok PLH juga berada pada kategori tinggi sama halnya dengan kelompok margajaya. Kelompok ini dibawah naungan Universitas Lampung memiliki pengembangan jaringan kerjasama secara nasional dan internasional yang telah diawali pada tahun 2007. Pada kerjasama tersebut, banyak sekali kegiatan yang dilakukan yaitu mulai dari pembibitan, penanaman yang melibatkan anak-anak Sekolah Dasar Kecamatan Labuhan Maringgai serta masyarakat Desa Margasari, serta pelatihan-pelatihan tentang pengembangan ekowisata di daerah hutan mangrove. Setelah kontrak kerjasama selesai kegiatan pun tidak ada yang berjalan lagi. Uraian di atas telah menjelaskan bahwa kelompok mangrove PLH hanya melakukan kegiatan ketika ada kerjasama dari pihak luar. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hardhani (2002), yang menyatakan bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang terkait dengan peran serta seseorang, dimana terdapat anggapan dengan adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal, akan menyebabkan seseorang mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut, selanjutnya dengan sikap yang positif ini seseorang akan mempengaruhi niat untuk berperan serta pada kegiatan tersebut, khususnya kegiatan pada pelestarian hutan mangrove. Pada pelaksanaan kegiatan di lapangan, kelompok mangrove margajaya dan PLH memiliki wilayah yang sama yaitu melestarikan hutan mangrove di Desa Margasari seluas 700 ha dan yang masih rutin melakukan pelestarian hanyalah kelompok mangrove margajaya. Keberadaan hutan mangrove masih sangat dirasakan oleh kelompok pengolah terasi, yaitu dilihat dari manfaat jangka pendek dengan tersedianya bahan baku terasi yaitu rebon yang sangat melimpah dan manfaat jangka panjang adalah mampu menjaga kelestarian rebon tersebut, serta mencegah terjadinya abrasi.

Oleh sebab itu, kategori tinggi dan rendah ada pada anggota kelompok ini, karena ada anggota kelompok yang pernah mengikuti kegiatan kelompok mangrove dalam penanaman dan pelestarian hutan mangrove yang dilaksanakan oleh kelompok mangrove PLH. Kelompok lainnya yaitu gabungan kelompok tani memiliki lokasi sawah yang terletak di dekat pertambakan warga. Untuk kegiatan pelestarian mangrove, para anggota gapoktan tidak berpartisipasi secara langsung, tetapi masyarakat tidak pernah merusak/menebang pohon mangrove, karena masyarakat sadar dengan adanya mangrove, manfaat jangka panjang yang didapatkan oleh anggota kelompok adalah tanaman pertanian masyarakat seperti padi sawah dan palawija tidak akan terkena air asin, sehingga kelompok ini berada pada kategori sedang dan rendah. Dalam konteks keberlanjutan pelestarian hutan mangrove, anggota kelompok nelayan berada pada kategori tinggi dan sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok nelayan sangat merasakan hutan mangrove sebagai tempat pemijakan ikan sehingga memberikan dampak positif untuk populasi ikan. Sedangkan untuk keuntungan jangka panjangnya adalah untuk mencegah terjadinya abrasi dan mangrove bisa menjadi pemecah ombak. Selain itu, kelompok ini juga selalu mengikuti kegiatan penanaman yang dilaksanakan oleh kelompok mangrove (PLH). Berdasarkan hasil

penelitian, partisipasi anggota kelompok pengolah ikan berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok ini belum pernah mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian hutan mangrove. Kurangnya koordinasi dan komunikasi antara kelompok pengolah ikan dengan kelompok mangrove yang menjadikan penyebabnya. Kelompok ini mendapatkan manfaat yang sangat menguntungkan yaitu ikan-ikan yang menjadi bahan baku dalam pembuatan produk yaitu *nugget*, bakso ikan, dan ikan asin dapat berkembangbiak secara baik.

Berdasarkan penelitian Kusmana (2011) tentang pelestarian sistem mangrove secara terpadu, disebutkan bahwa diperlukan kerjasama antar semua pihak yang terkait dengan pelestarian mangrove, baik itu pemerintah, swasta, maupun masyarakat umum. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yaitu kelompok mangrove PLH berada dibawah naungan Universitas Lampung bekerja sama dengan pihak swasta dan seluruh lapisan masyarakat Desa Margasari dalam pelestarian hutan mangrove. Selain itu, penelitian Purnobasuki (2010) tentang kolaborasi masyarakat dan Pemerintah Daerah Subang dalam pelestarian hutan mangrove juga membuktikan bahwa dengan kerjasama tersebut maka dapat menghasilkan pelestarian hutan mangrove yang baik.

B. Tipe Kelembagaan Partisipatif

Partisipasi individu kelompok serta tipe kelembagaan partisipatif dalam sebuah kelompok merupakan komponen yang berkesinambungan dalam pelestarian hutan mangrove (Hasan, 2004). Menurut IIRR (1998) ada 7 tipe kelembagaan partisipatif yaitu partisipasi pasif, partisipasi dalam pemberian informasi, partisipasi konsultatif, partisipasi fungsional, partisipasi dengan imbalan biaya, partisipasi interaktif, dan partisipasi mobilisasi swakarsa. Tipe kelembagaan partisipatif ini dilihat dari manajemen kelompok masyarakat yang sedang berjalan bukan serta merta perilaku individu kelompok (Hasan, 2004). Berdasarkan hasil penelitian, kelompok masyarakat Desa Margasari termasuk ke dalam tipe partisipasi pasif, partisipasi konsultatif, dan partisipasi mobilisasi swakarsa.

1. Partisipasi Pasif

Terdapat empat kelompok masyarakat yang termasuk dalam partisipasi pasif (66,7%) yaitu gabungan kelompok tani, kelompok pengolah terasi, kelompok pengolah ikan, dan kelompok nelayan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keempat kelompok tersebut tidak pernah melibatkan masyarakat diluar anggota kelompok masyarakat. Gabungan kelompok tani melakukan aktivitas pemeliharaan sawah dengan biaya dan tenaga pribadi sebab kepemilikan sawah juga bersifat pribadi. Kelompok pengolah terasi dan kelompok pengolah ikan juga tidak melibatkan masyarakat lain dalam pembuatan produk karena keuntungan adalah milik kelompok. Kelompok nelayan dalam menangkap ikan tidak melibatkan masyarakat karena tidak semua masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan.

Pengambilan keputusan dari keempat kelompok tersebut juga dilakukan sepihak oleh ketua kelompok. Hal tersebut terjadi karena anggota keempat kelompok tersebut menerima saja keputusan yang dikeluarkan oleh ketua kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, keempat kelompok tersebut sebenarnya memiliki sumberdaya manusia yang baik karena tingkat pengetahuan dan partisipasi individu kelompok dalam pelestarian hutan mangrove secara keseluruhan tidak masuk dalam kategori rendah. Akan tetapi, sistem manajemen kelompok yang tidak baik dan kurangnya koordinasi serta komunikasi antar anggota kelompok juga mendorong gabungan kelompok tani, kelompok pengolah terasi, kelompok pengolah ikan, dan kelompok nelayan masuk dalam tipe partisipasi pasif.

2. Partisipasi Konsultatif

Kelompok PLH merupakan kelompok masyarakat yang masuk dalam tipe partisipasi konsultatif (16,67). Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kegiatan pelestarian hutan mangrove yaitu pembibitan dan penanaman melibatkan seluruh lapisan masyarakat bahkan anak-anak Sekolah Dasar. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kelompok ini dilakukan secara musyawarah dan masyarakat selain anggota kelompok dapat berperan serta dalam memberikan saran atau masukan. Fakta tersebut sesuai dengan pendapat Demanhuri (2001) bahwa masalah kerusakan mangrove dapat dicegah apabila masyarakat berperan aktif dalam pelestarian hutan mangrove. Kelompok PLH memiliki sumberdaya manusia yang sangat baik karena tingkat pengetahuan dan pelestarian dalam pelestarian hutan mangrove berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan-kegiatan pelestarian yang dilakukan oleh kelompok PLH tidak secara berkelanjutan tetapi hanya dilakukan ketika ada kerjasama dengan pihak luar. Kegiatan yang dilakukan atas nama PLH hanya melibatkan ketua kelompok saja, pengurus lainnya dan semua anggota kelompok tidak dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Sehingga kelompok PLH tidak masuk ke dalam tipe kelembagaan partisipatif yang tertinggi meskipun seluruh anggota kelompok berada pada kategori tinggi dalam pengetahuan dan pelestarian hutan mangrove.

3. Mobilisasi Swakarsa

Kelompok masyarakat yang menduduki tipe partisipasi tertinggi ini adalah kelompok margajaya utama dan margajaya satu (16,67%). Kerjasama dengan instansi pemerintah yaitu Dinas Kehutanan Kabupaten dan Provinsi dalam bentuk penyaluran bantuan *poly bag* yang berjumlah 1000 *poly bag* untuk pembibitan, penyuluhan tentang hutan mangrove guna menunjang pelestarian hutan mangrove yang lebih baik lagi dan kelompok mangrove margajaya memberikan laporan hasil kerja kelompok kepada Dinas Kehutanan. Penjualan bibit di luar Provinsi Lampung juga dilakukan. Prosedur pembeliannya adalah pihak luar hanya cukup menelpon pihak margajaya tentang berapa banyak bibit yang dipesan, dan dilakukan pembayaran uang muka. Setelah bibit siap kirim biaya pelunasan pun dilakukan. Kegiatan pembibitan, penanaman, dan penyulaman masih terus berlanjut hingga sekarang karena hanya kelompok margajaya yang masih aktif dalam melakukan pelestarian hutan mangrove, karena seluruh anggota kelompok margajaya memiliki inisiatif untuk melakukan pelestarian dan merasakan bahwa keberadaan hutan mangrove merupakan ekosistem penyangga kehidupan. Fenomena tersebut sesuai dengan penelitian Muluk (2010) bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem hutan mangrove sangat berdampak positif untuk peningkatan pelestarian hutan mangrove.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tingkat partisipasi anggota kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove pada kategori tinggi adalah (73,68%) yang didukung oleh kelompok PLH dan kelompok margajaya, kategori sedang (19,74%) terdiri dari gabungan kelompok tani, pengolah ikan, dan nelayan, kategori rendah (6,58%) yang termasuk di dalamnya adalah gabungan kelompok tani dan kelompok pengolah terasi. Tipe kelembagaan partisipatif terdiri dari partisipasi pasif yaitu pada gabungan kelompok tani, kelompok pengolah ikan, kelompok pengolah terasi dan kelompok nelayan, partisipasi konsultatif yaitu pada kelompok PLH, dan partisipasi mobilisasi swakarsa pada kelompok margajaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, J. 2012. Kondisi ekosistem mangrove di Sub Distric Timor Leste. *Jurnal Pascasarjana Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya*. 1(3): 136-143.
- Arikunto, S. 2000. *Manajemen Penelitian*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 50p.
- Demanhuri. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan secara Terpadu*. Buku. PT. Pradnya Paramita. Jakarta. 25p.
- Erwianto. 2006. Kajian tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di Kawasan Teluk Pangpang-Banyuwangi. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*. 3(1): 44-50.
- Ghufran, M. dan Kordi, K.M. 2012. *Ekosistem Mangrove: potensi, fungsi, dan pengelolaan*. Buku. Rineka Cipta. Jakarta. 50p.
- Hasan, R. 2004. Pengembangan Kelembagaan Partisipatif untuk Melestarikan Ekosistem Hutan Mangrove. *Thesis Sekolah PascaSarjana Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Ibori, A. 2012. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(1): 161-175.
- International Institute of Rural Reconstruction [IIRR]. 1998. *Participatory Method in Community Based Coastal Resource Management. Volume I: Introductory Papers*. Institute of Rural Reconstruction. Silang, Captive, Philippines.
- Kusmana, C. 2010. Nilai ekologis ekosistem hutan mangrove. *Jurnal Media Konservasi*. 5(1): 17-24.
- Lembaga Penelitian Universitas Lampung. 2010. *Pengelolaan Kolaboratif Hutan Mangrove Berbasis Pemerintah, Masyarakat dan Perguruan Tinggi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Mulyani, E dan Fitriani, N. 2013. Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*. 2(2): 11-18.
- Muluk. 2010. Pengelolaan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 1(2):24-35.
- Natalina, U. 2012. Peran Serta Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Desa Batu Gajah Kabupaten Natuna. Skripsi. *Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor*. Bogor.
- Pariyono. 2006. Kajian Potensi Kawasan Mangrove dalam Kaitannya dengan Pengelolaan Wilayah Pantai di Desa Panggung, Bulakbaru , Tanggultlare , Kabupaten Jepara. Tesis. *Pascasarjana Magister Manajemen Sumber Daya Pantai Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Purnobasuki, H. 2010. Ancaman terhadap hutan mangrove di Indonesia dan langkah strategis pencegahannya. *Jurnal Biologi*. 3(1):121-132.
- Rusdianti, K. 2012. Konservasi lahan hutan mangrove serta upaya penduduk lokal dalam merehabilitasi ekosistem mangrove. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 6(1): 1-17.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Buku. Alfabeta. Bandung. 65p.
- Sukmana. 2011. Hutan mangrove sebagai penyangga ekosistem kehidupan. *Jurnal Ilmu Perikanan dan Kelautan*. 3(2): 1-14.
- Sunito, S. 2012. Peran serta masyarakat pedesaan dalam rehabilitasi hutan mangrove. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 3(1): 24-35.
- Yitnosumarto, S. 2000. *Dasar-dasar Statistika*. Buku. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. 6p.

Halaman ini sengaja dikosongkan